

**KATEGORI FATIS BAHASA MINANGKABAU DALAM KABA
CINDUA MATO**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**NILMA BEDRA
NIM 2005/67060**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN BUDAYA ALAM MINANGKABAU
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Nilma Bedra
NIM : 2005/67060

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Konsentrasi Pendidikan Budaya Alam Minangkabau
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Kategori Fatis Bahasa Minangkabau dalam Kaba Cindua Mato

Padang, 26 Agustus 2009

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Agustina, M.Hum.

1.

2. Sekretaris : Prof. Dr. Marjusman Maksan

2.

3. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.

3.

4. Anggota : Dra. Yarni Munaf

4.

5. Anggota : Dr. Ermanto, M.Hum.

5.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Kategori Fatis Bahasa Minangkabau dalam *Kaba Cindua Mato*
Nama : Nilma Bedra
NIM : 2005/67060
Konsentrasi : Pendidikan Budaya Alam Minangkabau
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, 26 Agustus 2009

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Agustina, M.Hum
NIP 19610829.198602.2.001

Prof. Dr. Marjusman Maksan
NIP 19400612.196508.1.001

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

ABSTRAK

Nilma Bedra. 2009. Kategori Fatis Bahasa Minangkabau dalam Kaba Cindua Mato. *Skripsi*. Padang. Konsentrasi Pendidikan Budaya Alam Minangkabau Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fatis bahasa Minangkabau dalam kaba Cindua mato, dari segi bentuk dan fungsinya dalam kaba tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara membaca dan memahami objek penelitian, menganalisis data yang ditemukan, dan menginventarisikannya ke dalam tabel.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, hasil penelitian ini terdapat dua puluh enam unsur fatis yang terbagi ke dalam tiga partikel fatis, lima paduan fatis, satu perulangan fatis, tujuh kata fatis, dan sepuluh frasa fatis. Partikel fatis yang ditemukan yaitu *lah*, *pun*, dan *koh* yang bermakna menekankan kebenaran, menekankan yang dimaksud dalam cerita, dan menekankan yang dituju dalam cerita. Fungsi dari partikel tersebut adalah untuk menegaskan cerita. Paduan fatis dalam *Kaba Cindua Mato* ditemukan lima macam yaitu *iyolah* yang berfungsi untuk mengantarai kata. Sedangkan *di siko* berfungsi menekankan keberadaan. Paduan fatis *hanyo lai* dan *iko moh* berfungsi menegaskan cerita. Paduan fatis *ioy juo* berfungsi untuk menegaskan isi cerita. Perulangan fatis dalam kaba yaitu *lah...lah* berfungsi mengantarai kata dalam kalimat. Kata fatis dalam kaba yaitu *ioy*, *garan*, *nantun*, *bana*, *malah*, *iko*, dan *nangko*. Pada umumnya berfungsi untuk mengantarai cerita, mengukuhkan cerita, menegaskan cerita, dan meyakinkan isi cerita. Frasa fatis dalam kaba yaitu *olak olainyo*, *birawari Bundo Kanduang*, *kan ioy ukatu itu*, *insya Allah*, *sampai kini baitu juo*, *salamaik*, *lorong kapado*, *hari samalam-malm nantun*, *kaba baraliah hanyo lai*, dan *sanam manyambah*. Frasa fatis tersebut pada umumnya berfungsi untuk memulai cerita, meyakinkan cerita, mengukuhkan cerita, dan menegaskan cerita.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Kategori Fatis Bahasa Minangkabau Dalam Kaba Cindua Mato". Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian ini, peneliti menemui berbagai hambatan dan rintangan. Namun, berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya hambatan tersebut dapat teratasi. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada, (1) Dra. Emidar M.Pd sebagai pimpinan Jurusan (2) Dra. Nurizzati, M.Hum. Sebagai sekretaris Jurusan. (3) Dr. Agustina M.Hum dan Prof. Dr. Marjusman Maksan sebagai pembimbing I dan pembimbing II. (5) Dr. Novia Juita, M.Hum., Dra. Yarni Munaf., Dr. Ermanto, M.Hum. Sebagai tim penguji. (6) Bapak/Ibu dosen dan tata usaha yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi.

Selanjutnya peneliti mengucapkan, semoga bantuan dan budi baik yang diberikan dapat menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati, peneliti berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Juli 2009

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	6
1. Hakikat Fatis	6
a. Pengertian Fatis.....	7
b. Bentuk Fatis	8
c. Fungsi dan Makna Fatis	12
2. Hakikat Kaba	13
a. Pengertian Kaba	14
b. Kaba dan Masyarakat Minangkabau.....	16
c. Kaba Cindua Mato	16
B. Penelitian yang Relevan	18

C. Kerangka Konseptual	18
 BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	20
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti	20
C. Objek Penelitian dan Fokus Penelitian	21
D. Instrumen Penelitian	21
E. Teknik Pengumpulan Data	21
F. Teknik Analisis Data	22
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	23
B. Analisis Data	25
C. Pembahasan	44
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	48
B. Saran.....	49
 DAFTAR PUSTAKA.....	 50
LAMPIRAN.....	52

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Partikel Fatis	52
Tabel 2 Paduan Fatis	55
Tabel 4 Perulangan Fatis.....	56
Tabel 5 Kata Fatis	56
Tabel 6 Frase Fatis	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia membutuhkan ketenangan dan kesendirian, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Dalam hubungan interaksi dengan individu lainnya, manusia membutuhkan media komunikasi agar yang mereka maksud dapat dipahami. Media komunikasi yang dipakai adalah bahasa.

Di Minangkabau bahasa yang dipakai oleh masyarakat dalam berinteraksi dengan sesama adalah bahasa Minangkabau. Pada umumnya mereka menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang mereka kenal di jenjang pendidikan dan bahasa daerah sebagai bahasa ibu yang mereka kenal sejak lahir. Bahasa daerah tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat untuk mendukung keberadaan bahasa Indonesia.

Bahasa daerah sangat berpengaruh terhadap bahasa Indonesia khususnya di bidang linguistik yaitu dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Hal ini disebabkan karena bahasa Indonesia berkerabat dekat dengan bahasa Melayu dan bahasa Minangkabau merupakan salah satu dialek dari bahasa Melayu. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka ilmu bahasa pun mengalami perkembangan. Untuk mengikuti dan mengetahui perkembangan suatu bahasa perlu diketahui gejala-gejala yang mempengaruhi aspek dari kebahasaan itu.

Salah satu aspek kebahasaan yang perlu diketahui sebagai salah satu pendukung bahasa nasional adalah bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa yang dipakai oleh sebagian besar masyarakat di Sumatera Barat dalam berinteraksi yang berfungsi sebagai bahasa pengantar antar sesamanya.

Bahasa Minangkabau berfungsi sebagai. (1) Alat komunikasi lisan dalam komunikasi dengan masyarakat daerah penutur. (2) Lambang kebanggaan dan pendukung perkembangan kebudayaan daerah. (3) Identitas daerah Sumatera Barat dan suku bangsa Indonesia. (4) Bahasa pengantar terbatas pada dua kelas pertama di sekolah dasar dan juga sekaligus dalam fungsi ini mendukung perkembangan bahasa nasional karena mengantarkan anak-anak pada kelas dua permulaan di sekolah dasar untuk mempelajari bahasa Indonesia (Isman, dkk, 1978:51).

Bahasa Minangkabau sebagai dasar pengembang bahasa Indonesia, diperlukan usaha untuk melestarikannya. Salah satu usaha untuk melestarikannya dengan melakukan pengkajian dan penelitian terhadap bahasa tersebut. Hal yang perlu diteliti, antara lain unsur dan struktur dari bahasa tersebut.

Salah satu kajian baru dalam ilmu linguistik adalah ungkapan fatis yang berfungsi sebagai unsur penegas, mengukuhkan, memulai, basa basi, mengakhiri dan sebagainya. Seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2007:120) bahwa kategori fatis merupakan penemuan baru dalam linguistik Indonesia yang keberadaannya tidak boleh diabaikan dalam deskripsi bahasa standar atau nonstandar.

Sebagai kajian baru dalam linguistik Indonesia, ungkapan fatis sangat banyak terdapat dalam kosakata dan kalimat yang dipakai oleh masyarakat dalam bertutur kata. Fatis banyak ditemukan dalam bahasa lisan atau bahasa nonstandar yang berbentuk dialog atau wacana. Bahkan, fatis menjadi ciri khas gaya bertutur lisan masyarakat.

Masyarakat Minangkabau yang terkenal dengan tradisi lisan, cukup banyak menggunakan fatis dalam mengungkapkan maksud dan keinginannya. Hampir pada setiap kata atau kalimatnya ditemukan unsur fatis. Masyarakat Minangkabau menyampaikan nasehat atau ajarannya secara lisan kepada anak cucunya melalui petatah petitih, pantun, dan bentuk sindiran yang banyak mengandung unsur fatis.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis perlu untuk meneliti dan menemukan bentuk fatis yang ada dalam kaba Minangkabau. Hal ini dilakukan karena kaba tersebut merupakan bentuk atau aplikasi dari bahasa lisan masyarakat Minangkabau yang ditulis dalam bentuk tulisan sebagai akibat pengaruh dari perkembangan ilmu membaca dan menulis masyarakat. Bahasa yang dipakai merupakan bahasa Minangkabau asli yang dianggap dapat mewakili kosakata Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk fatis, makna, dan fungsi fatis tersebut dalam *kaba*. *Kaba* awalnya adalah sastra lisan yang kemudian berkembang menjadi sastra tulisan. Karena *kaba* sudah ditulis, itu sebabnya tertarik melakukan analisis untuk memahaminya. Bagaimana perpaduan antara bentuk dan isinya atau dengan kata lain kesesuaian dengan bentuk aslinya yaitu sastra lisan.

Salah satu kaba yang menarik untuk diteliti yaitu, *Kaba Cindua Mato* karya Sy. St. Rajo Endah yang termasuk *kaba* klasik Minangkabau yang bercerita tentang kehidupan masyarakat. Selain itu, *kaba Cindua Mato* merupakan *kaba* yang melegenda dalam masyarakat Minangkabau, bahkan disebut juga sebagai *tambo* atau kisah sejarah masyarakat Minangkabau.

B. Fokus Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada fatis bahasa Minangkabau yang terdapat dalam *kaba* klasik *Cindua Mato* karya Sy. St. Rajo Endah. Pada penelitian ini, hanya teliti masalah bentuk dan fungsi fatis bahasa Minangkabau dalam karya sastra yaitu *kaba*.

C. Rumusan masalah

Berkaitan dengan fokus masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut. (1) Apa sajakah bentuk-bentuk fatis dalam *Kaba Cindua Mato*? (2) Bagaimana fungsi fatis bahasa Minangkabau dalam *Kaba Cindua Mato*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, (1) bentuk-bentuk fatis, dan (2) fungsi fatis bahasa Minangkabau dalam *Kaba Cindua Mato*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang tertarik dengan perkembangan bahasa Minangkabau, di antaranya. (1) Bagi pemerhati bahasa Minangkabau, sebagai masukan dan tambahan tentang perkembangan bahasa Minangkabau. (2) Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan bandingan dan tambahan kepustakaan. (3) Bagi penulis sendiri, sebagai sarana aplikasi ilmu yang telah diperoleh selama di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah,

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Untuk meneliti bentuk, makna, dan fungsi fatis bahasa Minangkabau dalam *Kaba* klasik *Cindua Mato* karya Sy. St. Rajo Endah, digunakan teori yang berhubungan dengan ilmu linguistik. Ilmu linguistik atau ilmu bahasa yang dipakai yaitu morfologi, sintaksis, dan semantik. Pada bab ini akan dibahas tentang (1) hakikat fatis, (2) hakikat kaba.

1. Hakikat Fatis

Kategori fatis yang terdapat dalam dialog bertugas memulai, mempertahankan dan mempertegas suatu pembicaraan memiliki beberapa ciri. Ciri-ciri fatis secara morfologis termasuk golongan kata tugas, bersifat tertutup dan sukar mengalami perubahan bentuk serta tidak dapat berinfleksi. Secara sintaksis fatis tidak dapat menduduki fungsi S,P,O tetapi berfungsi memperluas transformasi kalimat atau sebagai atribut bagi unsur pusat. Secara semantis fatis tidak dapat dimaknai secara leksikal, tetapi bermakna gramatikal (Agustina 2007:52).

Contoh:

*Kok baitu janyo datuak, manuruik **molah** denai*
 (kalau begitu kata datuak, akan kuturuti)
*Lai ado urang di rumah tu **kolah**!*
 (Ada *nggak* orang di rumah itu!)

Contoh tersebut menjelaskan bahwa kata *molah* dan *koha*, baru mempunyai makna setelah berada dalam sebuah kalimat.

Selanjutnya, Agustina (dalam Sutami, 2004:53) menyebutkan bahwa. (1) Fatis bersifat komunikatif, dalam arti menghidupkan dialog untuk kelancaran komunikasi. (2) Fatis muncul dalam bagian kalimat mana pun (awal, tengah, dan akhir) tergantung maksud pembicara dan kalimat yang membentuknya.

Fatis dalam ilmu linguistik yaitu morfologi, sintaksis, dan semantik tergolong ke dalam kata tugas, secara sintaksis tidak dapat menduduki fungsi sebagai subjek, predikat, dan objek. Fatis berfungsi memperluas kalimat dan sebagai atribut bagi unsur pusat. Fatis juga bersifat menghidupkan dialog, yang dapat ditemukan di awal, tengah dan akhir kalimat.

a. Pengertian Fatis

Fatis secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *phatos*, bentuk verba dari inf. Phatai 'berbicara' (Sutami, 2004:V)

Menurut Kridalaksana (2007:114) kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara.

Menurut Ayub dkk (1993:128) kategori fatis berfungsi untuk memulai dan menegaskan pembicaraan antara mitra tutur. Kategori ini terdapat dalam dialog atau wawancara, yang merupakan ciri ragam bahasa lisan.

Selanjutnya Achmat (dalam Sutami, 2004:20) mengatakan bahwa ungkapan fatis adalah ungkapan yang di dalamnya mengandung partikel fatis. Partikel fatis adalah partikel yang bertugas memulai, mempertahankan, atau

mengukuhkan pembicaraan antara penutur dan petutur. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa ungkapan fatis adalah ungkapan yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, menegaskan, dan mengakhiri suatu pembicaraan atau komunikasi antara pembicara dan lawan bicaranya agar lebih jelas. Ungkapan fatis lebih sering ditemukan dalam bentuk lisan seperti dialog.

Contoh: kata *aduh*, *ah*, *wah*, *halo*, *kok* dan *ya*.

Aduh, tanganku sakit sekali!

Kamu jangan begitu ah!

Halo kamu kenapa?

Bukan kamu kok yang salah!

Kenapa ya, dia bersikap seperti itu?

b. Bentuk Fatis

Kridalaksana (2007:116-119) mengemukakan bentuk ungkapan fatis yaitu partikel dan kata fatis, frase fatis. Kategori fatis tersebut memiliki ciri-ciri tertentu sehingga dapat ditentukan bentuk dari setiap kategori fatis. Berikut akan dijelaskan bentuk dari kategori fatis tersebut beserta ciri-cirinya.

1) Partikel dan Kata Fatis

Partikel merupakan suatu bahasa yang terkecil yang berbeda dengan afiks dan partikel berfungsi untuk menegaskan konteks suatu kalimat. Partikel fatis biasanya melekat pada kata yang diikutinya. Seperti pada partikel *-lah* kelas katanya, *ambiak lah mangga tu lai, beko ndak basuo lo lai* "ambillah mangganya, nanti tidak ditemukan lagi". Ambil dalam kalimat tersebut setelah diikuti *-lah* kelas katanya tetap verba. Jadi, partikel di dalam bahasa Indonesia berlaku juga dalam partikel fatis dalam bahasa Minangkabau.

Menurut Ramlan (1987:33) kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata. Kategori partikel dan kata fatis menurut Kridalaksana di antaranya, adalah sebagai berikut: 1) *Ah* menekankan rasa penolakan atau rasa acuh tak acuh udah (*ah* jangan dibahas lagi!), 2) *Dong*, menegaskan perintah (Cepat *dong* jalannya!), 3) *-lah* menekankan kalimat imperative (Pergilah dari sini!), 4) *pun* bertugas menonjolkan bagian tersebut (Membaca *pun* ia tak bisa)

Partikel atau kata fatis tidak mempunyai makna leksikal tetapi berfungsi untuk mempertegas tuturan dan menyatakan pilihan yang sama seperti kata *mah* dan *juo*.

2) Frasa Fatis

Frase adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 1987:23). Keraf (1980:137) mengemukakan bahwa frase merupakan suatu konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa frase merupakan suatu konstruksi bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih yang tidak mempunyai unsur prediksi dan berfungsi menyatakan satu maksud, seperti frase *selamat pagi*, *selamat belajar* dan sebagainya. Frase fatis digunakan dalam ragam lisan dan tulisan. Frasa fatis dalam ragam lisan digunakan sesuai keperluannya seperti *selamat belajar*, *terima kasih*, *assalamu'alaikum*, *wa'alaikumsalam*, dan *insya allah*. Frase fatis dalam bentuk tulisan seperti *dengan hormat*, *hormat saya*, *salam takzim*, *wassalam*.

Jadi, Kridalaksana mengelompokkan bentuk fatis ke dalam dua bentuk yaitu (1) partikel dan kata fatis, dan (2) frasa fatis. Makna dan fungsi dari ungkapan fatis dapat terlihat berdasarkan situasi dan kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi.

Sehubungan dengan teori tersebut, Agustina (dalam Sutami, 2004:53-56) menguraikan ungkapan fatis dalam bahasa Minangkabau dalam tiga bentuk yaitu:

1) Partikel dan kata fatis

Agustina (dalam Sutami, 2004:53) menyatakan bahwa umumnya bentuk-bentuk ungkapan fatis ditemukan dalam tuturan sehari-hari dengan makna yang beragam seperti menekankan kesungguhan, kepastian, bantahan, keheranan, keingintahuan, keragaman, menghaluskan paksaan, tawaran, basa basi dan sebagainya. Partikel dan kata fatis ditemukan dalam kata seperti *oi*, *(o) ndeh*, dan *yo* dari fatis *malah/molah* ditemukan dalam *kaba*.

Fatis berbentuk partikel dan kata, dapat berbentuk paduan, gabungan dan perulangan fatis.

(a) Paduan Fatis

Paduan fatis ialah dua fatis yang digunakan sekaligus dan membentuk makna serta fungsi tertentu dalam tuturan. Contoh pemakaian paduan fatis pada *ko ha* dan *tu ha* dikaitkan dengan demonstrative *(i)ko* "ini" dan *(i) tu* "itu".

(b) Gabungan Fatis

Gabungan fatis yaitu dua fatis diantarai oleh konstituen lain yang digunakan dalam membentuk satu pengertian dan fungsi tertentu pula dalam tuturan. Contoh gabungan fatis yang bisa dipermutasikan seperti *ha...lai* manjadi

lai...ha, dan ada yang tidak bisa dipermutasikan seperti *a...do*, *bagai...do(ha)*, *mah...do(h)*, dan *do (h)...mah*.

(c) Perulangan Fatis

Gabungan fatis yaitu dua fatis yang diulang atau reduplikasi yang hanya ditemukan dalam cerita yang disampaikan tukang kaba.

2) Frasa Fatis

Frase fatis ditemukan dalam tuturan sehari-hari antara lain *assalamu'alaikum*, *waalaikumsalam*, *alhamdulillah*, *ondeh sayang*, *oi sansai*, *oi mamak*.

3) Klausa Fatis

Klausa fatis dapat ditemukan dalam kaba, lagu, dan tuturan sehari-hari. Klausa fatis yang ada dalam kaba di antaranya: *dindin-dindin*, *o dindin*, *aduah danga*, *ondeh-ondeh budak tandirang nandikan*.

Klausa fatis dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam pertemuan yang tidak terduga dengan kawan atau orang yang sudah lama tidak bertemu. Hal ini dimaksudkan hanya untuk basa-basi menanyakan kabar atau keadaan dan keluarga. Contoh: *ba kaba(apa kabar)*, *bilo tibo (kapan datang)*, *lai cegak-cegak se seha-sehat sajakan()*, *lah bara urang anaksudah berapa orang anak()*, *dima karajo kini ko(dimana bekerja sekarang)*.

Dari uraian tersebut, terlihat bahwa kata dan partikel serta frase fatis banyak ditemukan dalam tindak tutur sehari-hari atau dalam bahasa lisan yang berbentuk dialog atau wacana tutur, walau kadang juga ditemukan dalam lagu dan

kaba. Klausa fatis dapat terlihat atau ditemukan dalam lagu dan kaba, tetapi lebih banyak ditemukan atau terlihat dalam kaba.

c. Fungsi dan Makna Fatis

Kridalaksana (dalam Sutami, 2004:vii) menyatakan kategori fatis bertugas memulai, mempertahankan, mengukuhkan, atau mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan lawan bicara. Selanjutnya, Rachmat (dalam Sutami, 2004:19) selain untuk menyatakan perasaan penuturnya, ungkapan fatis juga dipakai untuk menjalin hubungan antara penutur dan lawan tuturnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ungkapan fatis selain berfungsi memulai, mempertahankan, mengukuhkan, dan mengakhiri juga berfungsi sebagai pernyataan perasaan dan menjalin hubungan antara penutur dan lawan tuturannya.

Fungsi dan makna dari ungkapan fatis akan lebih jelas nampak berdasarkan bentuk dari ungkapan fatis itu sendiri. Fungsi dan makna ungkapan fatis dalam bahasa Minangkabau berdasarkan bentuknya seperti yang dijelaskan oleh Agustina (dalam Sutami, 2004:53-56) sebagai berikut.

1) Partikel dan Kata Fatis

Dalam kehidupan sehari-hari bermakna menekankan, keseragaman, kesungguhan, kepastian, bantahan, keheranan, keingintahuan, keragaman, menghaluskan paksaan, tawaran, basa basi, dan sebagainya. Fungsi partikel dan kata fatis umumnya mengukuhkan, menegaskan, meyakinkan pembicaraan. Fatis dalam lagu (*oi, ondeh, yo*) bermakna sebagai selingan (variasi) dan memperlancar ungkapan, sedangkan fungsinya memulai dan mengentrai tema dan rima.

2) Frasa Fatis

Frasa fatis berdasarkan bentuknya berfungsi memulai atau mengawali, mengukuhkan, mempertahankan kelangsungan pembicaraan dan sebagai variasi perantara tema dan rima (lagu). Makna frase fatis yaitu salam, pujian, syukuran, do'a dan memperlancar ungkapan, contoh: *assalmu'alaikum, salamaik, syukurlah, insya allah, alhamdulillah*.

3) Klausa Fatis

Klausa fatis ditemukan dalam tuturan kaba berfungsi memulai bait baru atau mengantarai suatu bait ke bait berikutnya untuk mempertahankan kelangsungan cerita.

2. Hakikat Kaba

Kaba merupakan salah satu bentuk warisan budaya Minangkabau, yang tumbuh dan berkembang di alam Minangkabau. Pada awalnya *kaba* dijumpai dalam bentuk sastra lisan. Seiring dengan perkembangan pengetahuan masyarakat, yang belum mengenal tulisan, maka *kaba* awalnya hanya disampaikan dari mulut ke mulut. Kaba diceritakan oleh pencerita (tukang kaba) di kedai-kedai dan tempat-tempat tertentu, seperti perhelatan, hiburan masyarakat, sunatan atau dalam acara batagak penghulu. Biasanya kaba diiringi dengan instrumen, seperti: jentikan korek api, kecapi, rabab, saluang, dan talempong.

Kaba merupakan cerita klasik Minangkabau yang pada umumnya bercerita tentang struktur sosial masyarakat Minangkabau, sehingga *kaba* dikatakan karya sastra yang mencerminkan realita kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sebagai sastra lisan, yang disampaikan dari mulut ke mulut, maka dalam pewarisan *kaba* juga dilakukan secara lisan. Seiring pengetahuan menulis dan membaca pun berkembang sampai ke ranah Minangkabau, maka mulailah dilakukan pencatatan dan penulisan *kaba*. Pada saat sekarang telah banyak *kaba* yang ditulis dalam tulisan latin yang dapat dibaca dan dinikmati oleh masyarakat, salah satu dari *kaba* tersebut adalah *Kaba Cindua Mato*.

a. Pengertian Kaba

Kaba berasal dari bahasa Arab *akhbar*, *khavar* "*kabar*" jika di indonesiakan menjadi "*kabar*" atau "*berita*". Dalam bahasa Minangkabau secara umum tidak dikenal fonem (r) di akhir satu kata, maka kata *kabar* menjadi *kaba*. *Kaba* berarti senda gurau, atau pelipur lara sehingga kisahnya dapat saja menyimpang dari sistem atau struktur sosial Minangkabau (Navis, 1984:243). *Kaba* adalah berita-berita tentang kehidupan atau peristiwa yang terjadi di masyarakat yang harus disampaikan kepada masyarakat lainnya untuk diketahui atau sekaligus diambil pelajaran.

Yunus (1986:18) berpendapat sesudah membaca beberapa *kaba* dapat saya lihat pentingnya untuk meyakinkan *audiencenya* bahwa *kaba* adalah sebuah cerita benar. *Kaba* menceritakan suatu peristiwa tragis yang betul-betull akan mencegah audiensi untuk mengulangi hal yang sama. Dalam *kaba* selalu ditemukan katapengantar sebagai berikut:

Takarang kaba jo pantun
Untuak jadi palajaran
Guno parintang-rintang hati

Kaba sebagai sastra lisan sering disebut *bakaba*. Menurut Esten (1993:32) *bakaba* adalah bercerita dengan berdendang (berlagu). Pertunjukkan *bakaba* terdiri dari penyampaian salam penghormatan kepada yang hadir dan penyampaian posisi *tukang kaba* di dalam menyampaikan *kaba*, serta penyampaian *kaba* itu sendiri. Ungkapan klasik tentang posisi itu biasanya berbunyi:

*Kaik bakaik rotan sago
Alah takaik di aka baha
Dari langik tabarito
Tibo di bumi jadi kaba*

Bahasa Indonesianya:

'Kait berkait rotan sago
Sudah terkait di akar baha
Dari langit terberita
Sampai di bumi jadi kabar'

Tentang posisi tukang kaba biasanya diungkapkan:

*Banda urang kami bandakan
Alah mahilia kami kabakan
Kaba urang kami kabakan
Duto urang kami tak sinan*

Bahasa Indonesianya:

'Banda urang kami bandakan
Sudah mengalir kami kabarkan
Kabar urang kami kabarkan
Dusta orang kami tak ikut'

Lebih lanjut Yunus (1984), membagi *kaba* menjadi dua jenis yaitu *kaba* klasik dan *kaba* tak klasik. *Kaba* klasik cirinya ceritanya mengenai perebutan kekuasaan antara dua keluarga dan ceritanya berlaku pada masa lampau yang jauh, tentang anak raja dengan kekuatan supranatural. *Kaba* takklasik cirinya ceritanya tentang anak muda miskin.

b. *Kaba* dan Masyarakat Minangkabau

Masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal yaitu garis keturunan rajah ibu dan mamak mempunyai tanggung jawab yang penuh terhadap keluarga besar matrilinealnya.

Kaba dalam penampilannya diiringi alat musik seperti saluang, rabab, atau diteaterkan secara tradisional dalam bentuk randai. Penyebarannya pun telah merata dalam masyarakat Minangkabau, baik di *darek* "daratan" maupun rantau "daerah dekat pantai". *Kaba* sebagai dokumen sosio-budaya yang berfungsi sebagai pengdokumentasian aspek-aspek peristiwa, dan kehidupan dari realitas sosial masyarakat terutama yang direalisasikan. Hal ini dikarenakan ada anggapan.

- 1) Sebuah karya sastra adalah refleksi realitas sosial.
- 2) Sebuah karya sastra mengandung unsur yang dilukiskannya atau realitas sosial yang dimilikinya.

c. *Kaba Cindua Mato*

Kaba Cindua Mato yang menjadi objek kajian penulis yaitu karya Sy. St. Rajo Endah penerbit Balai Pustaka Indonesia, Bukittinggi, 1985.

Kaba Cindua Mato memiliki 15 sub judul yaitu: (1) *Kelapa nyiua gadiang*, (2) *bandaharo mamacah galanggang di sungai tarab*, (3) *dapek malu gadang*, (4) *panyamun di bukik tambun tulang*, (5) *bajalan ka sungai ngiang*, (6) *perhelatan kawin*, (7) *Cindua Mato manggungguang mambawo tabang*, (8) *manuju ka paga ruyuang*, (9) *mancari hukum*, (10) *balai tinggi*, (11) *baparang*,

(12) *lapeh baalua lawan baalua mamintak hukum*, (13) *Tiang Bungkok mamintak baleh*, (14) *alek gadang di Paga Ruyuang*, (15) *penutup*.

Kaba Cindua Mato dianggap sebagai sastra sejarah yang diangkat dari *Tambo Pagaruyuang*. Di dalam *Tambo Pagaruyuang* pada masa itu kerajaan Minangkabau dipimpin oleh seorang raja wanita bernama *Indo Jati* yang mempunyai dua orang anak yaitu *datuak katumanggungan* dan *datuak Parpatih nan Sabatang*.

Datuak Katumanggungan adalah hasil perkawinan *Indo Jati* dengan *daulat* yang dipertuan, sedangkan *Datuak Parpatih Nan Sabatang* adalah hasil perkawinannya dengan *Cati Bilang Pandai*.

Kaba Cindua Mato mempunyai latar peristiwa yang sama dengan *tambo pagaruyuang*, hanya nama tokoh yang berbeda. Dalam *Kaba Cindua Mato* dikisahkan Kerajaan Minangkabau berpusat di Pagaruyuang dipimpin oleh *Bundo Kanduang* yang memiliki seorang anak bernama *Dang Tuanku* yang seayah dengan *Cindua Mato* dari ibu yang lain yaitu *Kambang Bandahari*. Dari hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh *indo jati* identik dengan *Bundo Kanduang*, *datuak Katumanggungan* identik dengan *Dang Tuanku*., sedangkan *Datuak Parpatiah nan sabatang* identik dengan *Cindua Mato*. Namun jika dihubungkan dengan tokoh sejarah Minangkabau dengan *Kaba Cindua Mato*, *Dang Tuanku* identik dengan *Adityawarman*, *Bundo Kanduang* dengan *Dara Jingga*, *Kambang Bandahari* identik dengan *Dara Petak*.

Timbulnya *Kaba Cindua Mato* karena adanya kekosongan sejarah sMinangkabau yang disandarkan pada sejarah Kerajaan Minangkabau, maka isi

cerita disejajarkan nilainya dengan fakta sejarah. Dan ini dipercayai oleh masyarakat sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi.

B. Penelitian Relevan

Kategori fatis merupakan penemuan baru dalam linguistik Indonesia. Walaupun demikian, sudah ada yang meneliti dan membahas mengenai cabang ilmu tersebut. Penelitian yang relevan dengan analisis fatis bahasa Minangkabau dalam *kaba* klasik *Cindua Mato* adalah penelitian tentang "Tinjauan Struktur dan Makna terhadap Kategori Fatis dalam Bahasa Minangkabau di Kotamadya Padang" oleh Haryati. 1999. (*Skripsi*). Penelitian tersebut difokuskan pada fatis dalam bahasa Minangkabau di Kotamadya Padang yang membahas bentuk, jenis dan distribusi kategori fatis. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti yaitu pada objek dan fokus masalahnya. Objek yang teliti adalah karya sastra *kaba* dan difokuskan pada bentuk dan fungsi fatis dalam *kaba* tersebut.

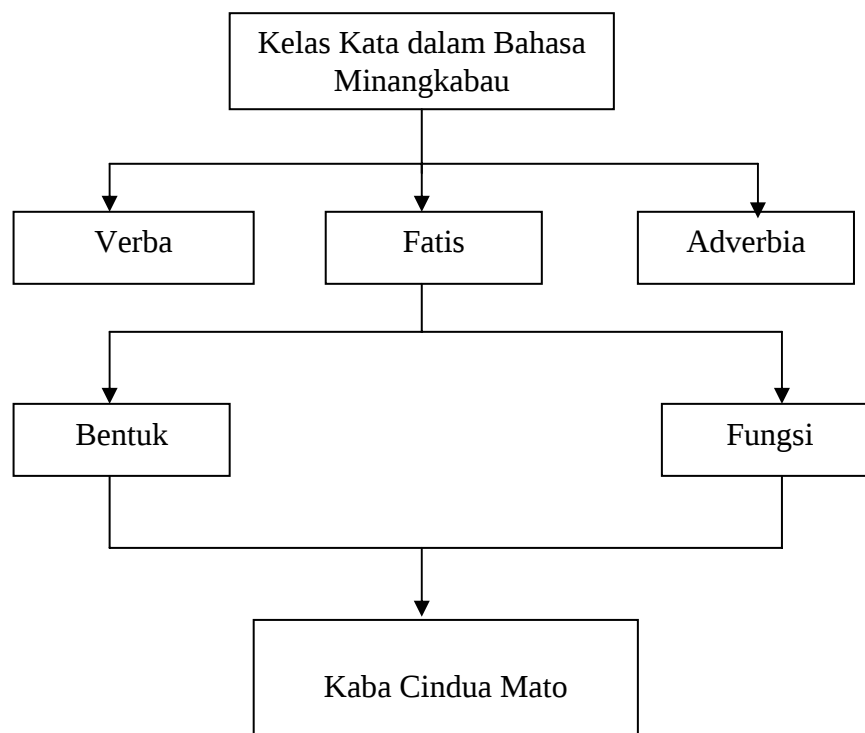
C. Kerangka konseptual

Bahasa Minangkabau merupakan alat komunikasi yang dipakai oleh masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-harinya. Bahasa Minangkabau mendapat pengaruh yang berarti dari bidang linguistik dengan adanya kemiripan dari segi morfologi, sintaksis, dan semantik.

Dalam bahasa lisan sangat banyak ditemukan unsur-unsur kategori fatis, tidak terkecuali dalam bahasa Minangkabau. Gejala fatis dalam bahasa Minangkabau telah umum ditemukan dan digunakan dalam percakapan sehari-

hari contohnya *dek, doh, nah* dan sebagainya. Fatis merupakan ungkapan yang dipakai dalam bahasa lisan yang termasuk ke dalam bahasa nonstandar. Peneliti ingin mengetahui tentang fatis dalam karya sastra (*kaba*).

Karya sastra (*kaba*) merupakan karya sastra yang berasal dari sastra lisan. Fatis tersebut dapat diteliti dalam *Kaba Cindua Mato* karya Sy. St. Rajo Endah yang termasuk *kaba* klasik Minangkabau. Bahasa yang digunakan dalam *kaba* Minangkabau ini memang merupakan bahasa Minangkabau asli, sehingga bahasa yang digunakan tersebut dianggap bisa mewakili kosakata bahasa Minangkabau. Dalam *Kaba Cindua mato* akan dilihat dan dianalisis bentuk-bentuk fatis dan fungsi fatis tersebut dalam *kaba*. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari bagan kerangka konseptual berikut ini.



Bagan I. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap analisis fatis bahasa Minangkabau dalam *kaba Cindua Mato*, terdapat dua puluh enam unsur fatis yang terbagi ke dalam tiga partikel fatis, lima paduan fatis, satu perulangan fatis, tujuh kata fatis, dan sepuluh frasa fatis. Bentuk-bentuk fatis tersebut berfungsi untuk mengantarai kata, menegaskan cerita, memulai cerita, mengukuhkan cerita, dan meyakinkan isi cerita.

Bentuk fatis dalam tataran partikel yaitu *lah*, *pun*, dan *koh*. Bentuk fatis dalam tataran paduan yaitu *iyolah*, *di siko*, *hanyo lai*, *iko moh*, *io juo*. Bentuk fatis dalam tataran perulangan yaitu *lah...lah*. Bentuk fatis dalam tataran kata yaitu *io*, *garan*, *nantun*, *bana*, *malah*, *iko*, dan *nanako*. Bentuk fatis dalam tataran frasa yaitu *olak olainyo*, *birawari Bundo kanduang*, *kan io ukatu itu*, *insya allah*, *sampai kini baitu juo*, *salamaik*, *lorong kapado*, *hari samalam-malam nantun*, *kaba baraliah hanyo lai*, dan *sanam manyambah*.

Fatis yang berfungsi menegaskan isi cerita yaitu *lah*, *pun*, *koh*, *hanyo lai*, *iko mo*, *h*. Paduan fatis dalam *Kaba Cindua Mato* ditemukan lima macam yaitu *iyolah* berfungsi untuk mengantarai kata. Sedangkan *di siko* berfungsi menekankan keberadaan. Perulangan fatis dalam kaba yaitu *lah...lah* berfungsi mengantarai kata dalam kalimat. Kata fatis dalam kaba yaitu *io*, *garan*, *nantun*, *bana*, *malah*, *iko*, dan *nanako*. Pada umumnya berfungsi untuk mengantarai

cerita, mengukuhkan cerita, menegaskan cerita, dan meyakinkan isi cerita. Frasa fatis dalam kaba yaitu *olak olainyo, birawari Bundo Kanduang, kan iyo ukatu itu, insya Allah, sampai kini baitu juo, salamaik, lorong kapado, hari samalam-malm nantun, kaba baraliah hanyo lai*, dan *sanan manyambah*. Frasa fatis tersebut pada umumnya berfungsi untuk memulai cerita, meyakinkan, mengukuhkan cerita, menegaskan cerita.

B. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, dapat disarankan bahwa penelitian lanjutan tentang kebahasaan Minangkabau, dengan tujuan supaya masyarakat mengetahui lebih mendetail. Salin itu, penelitian ini juga sebagai wadah dalam pelestarian budaya Minangkabau khususnya dan budaya nasional umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 2004. *Ungkapan Fatis dalam Bahasa Minangkabau dalam (Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa)(Sutami)*. Jakarta: Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Ayub, Asni dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Esten, Mursal. 1993. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya.
- Haryati. 1999. "Tinjauan Struktur dan Makna Terhadap Kategori Fatis dalam Bahasa Minangkabau Di Kotamadya Padang" (*Skripsi*). Padang: FPBS.
- Isman, Jakup. 1978. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Minangkabau di Sumbar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy.J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Navis, AA. 1986. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang- Minang Indonesia*. Padang: Pusa
- Syamsuddin St. Rajo Endah. 1985. *Cindua mato*. Bukittinggi. Balai Buku Indonesia.
- Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumatera Barat.